

Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Kelas IX di SMNPN 10 Kota Gorontalo

(Deep Learning Approach in English Teaching for Ninth Grade Students at SMPN 10 Kota Gorontalo)

Kartin Lihawa

Universitas Negeri Gorontalo

kartin.lihawa@ung.ac.id

Received: 10 Juli 2026

Accepted: 23 Juli 2026

Published: 24 Juli 2026

Abstrak

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini membahas penerapan model Deep Learning dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa kelas IX di SMPN 10 Kota Gorontalo. Berdasarkan analisis situasi, kemampuan bahasa Inggris siswa masih relatif sama dengan kemampuan siswa sekolah menengah pertama pada umumnya di Indonesia. Siswa menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara karena takut melakukan kesalahan, serta rendahnya minat belajar bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan Deep Learning diterapkan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, pengalaman belajar yang bermakna, kolaborasi, berpikir kritis, serta kegiatan pembelajaran yang interaktif. Penerapan model Deep Learning menunjukkan hasil yang positif terhadap antusiasme dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mempraktikkan bahasa Inggris, lebih aktif dalam diskusi kelas, serta lebih termotivasi untuk mempelajari kosakata dan keterampilan berbicara. Hasil belajar siswa juga menunjukkan capaian yang memuaskan. Dari 27 siswa yang mengikuti evaluasi, sebanyak 6 siswa (22,22%) memperoleh kategori sangat baik dengan nilai antara 85%–100%, sedangkan 21 siswa (77,78%) memperoleh kategori baik dengan nilai antara 75%–84%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa, serta meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menonton/memirs, dan menulis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: deep learning, pembelajaran bahasa Inggris, motivasi belajar, penguasaan kosakata, keterampilan berbahasa.

Abstract

This community service article discusses the implementation of a Deep Learning model in English teaching for ninth-grade students at SMPN 10 Kota Gorontalo. Based on the situational analysis, students' English proficiency remains comparable to that of junior high school students in general in Indonesia. The students face several challenges, including limited vocabulary mastery, lack of confidence in speaking due to fear of making mistakes, and low interest in learning English. To address these issues, a Deep Learning approach was applied to improve students' English competence and enhance their learning motivation. This approach emphasizes active participation in group discussion, meaningful learning experiences, collaboration, critical thinking, and interactive classroom activities. The implementation of the Deep Learning model showed positive results in students' enthusiasm and participation during the learning process. Students became more confident in practicing English, more active in classroom discussions, and more motivated to learn new vocabulary and speaking skills. The learning outcomes also demonstrated satisfactory achievement. Of the 27 students assessed, 6 students (22.22%) achieved the excellent category with scores ranging from 85% to 100%, while 21 students (77.78%) achieved the good category with scores ranging from 75% to 84%. These findings indicate that the Deep Learning approach is an effective teaching model for supporting English learning, enhancing students' engagement and achievement, and improving English vocabulary, listening, speaking, reading, viewing, and writing skills through meaningful and contextual learning experiences.

Keywords: Deep learning, English teaching, learning motivation, vocabulary mastery language skills.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk komunikasi, pendidikan, teknologi, dan kerja sama internasional. Sebagai bahasa asing, bahasa Inggris telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia dan diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Meskipun demikian, banyak siswa sekolah menengah pertama masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Kesulitan serupa juga dialami oleh siswa kelas IX SMP Negeri 10 Kota Gorontalo, di mana keterbatasan penguasaan kosakata sering kali memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, Daroin dan Hikmah (2024) mengemukakan bahwa berbicara bahasa Inggris dengan lancar bukanlah hal yang mudah, bahkan bagi guru bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris masih menjadi tantangan yang cukup besar, baik bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa permasalahan yang sering dihadapi meliputi kurangnya rasa percaya diri, pengucapan yang belum tepat, keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Inggris, serta lemahnya penguasaan tata bahasa (grammar).

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan di sekolah, diketahui bahwa siswa memiliki penguasaan kosakata yang masih terbatas dan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Sebagian besar siswa merasa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan ide atau pendapat dalam bahasa Inggris, sehingga partisipasi mereka selama kegiatan pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azeez (2023) menunjukkan bahwa dari empat faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor personal, peran guru, faktor lingkungan, dan faktor linguistik, faktor personal dan peran guru merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi performa siswa. Selain itu, siswa juga cenderung memiliki minat dan motivasi yang rendah dalam mempelajari bahasa Inggris karena metode pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat monoton dan kurang interaktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* menekankan pada pemahaman yang bermakna, partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta pengalaman belajar yang reflektif. Menurut Li (2026), *Deep Learning* juga mampu meningkatkan kemampuan penalaran kontekstual dalam situasi yang kompleks dan, melalui interaksi yang cerdas, dapat meningkatkan partisipasi serta kualitas umpan balik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong tidak hanya untuk menghafal materi pembelajaran, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks komunikasi yang nyata.

Penerapan model *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Han (2022) menyatakan bahwa untuk mewujudkan *Deep Learning*, diperlukan perancangan materi pembelajaran yang mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa, membangun lingkungan belajar yang mendukung berbagai aktivitas pembelajaran, serta menciptakan budaya belajar yang aktif. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa sekaligus meningkatkan minat mereka dalam mempelajari bahasa Inggris melalui penerapan model *Deep Learning* pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Kota Gorontalo.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Gorontalo dengan melibatkan 27 siswa kelas IX sebagai peserta kegiatan. Program ini difokuskan pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris, empat keterampilan berbahasa Inggris (*listening, speaking, reading, dan writing*), serta motivasi belajar siswa melalui penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan secara kolaboratif antara guru dan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap perencanaan, permasalahan pembelajaran siswa diidentifikasi melalui observasi kelas dan analisis situasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, rasa percaya diri yang

rendah dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, serta minat belajar bahasa Inggris yang masih rendah. Benu dkk. (2025) menyatakan bahwa banyak pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) cenderung berfokus pada hafalan kosakata dan tata bahasa tanpa memberikan pemahaman yang mendalam maupun pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut di SMP Negeri 10 Kota Gorontalo, dirancanglah strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan.

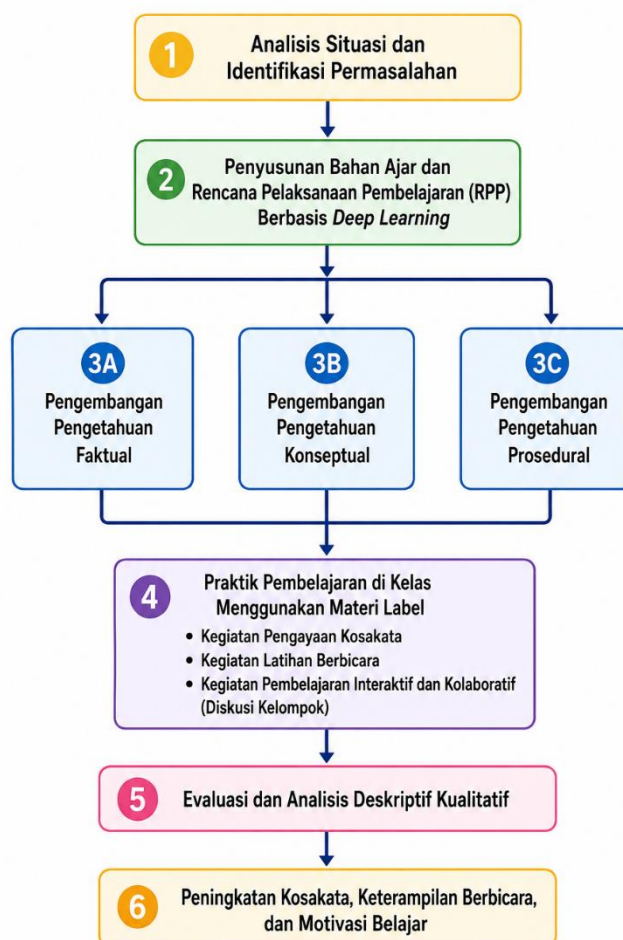
Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diterapkan dua metode. Metode pertama adalah metode implementasi pembelajaran melalui penerapan pendekatan *Deep Learning* di kelas IX. Prosedur pembelajaran disusun secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan bahan ajar berjudul "**Label**". Kegiatan pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif siswa, pengayaan kosakata, latihan berbicara, kolaborasi, serta terciptanya suasana kelas yang interaktif guna meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Andyanie dkk. (2025) mengungkapkan bahwa strategi seperti pembelajaran yang dipersonalisasi (*personalized learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), dan keterlibatan masyarakat (*community engagement*) secara efektif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi intrinsik mereka.

Metode kedua adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi partisipasi, antusiasme, respons, serta pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan pendekatan *Deep Learning*.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi: (1) analisis situasi dan identifikasi permasalahan, (2) penyusunan bahan ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan *Deep Learning*, (3) pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, (4) observasi terhadap partisipasi dan respons siswa, serta (5) evaluasi dan deskripsi hasil pelaksanaan kegiatan.

Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat digambarkan melalui bagan alur berikut.

BAGAN ALUR KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Gambar 1. Flowchart of Community Service Activity Implementation

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode pelaksanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah metode edukatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan serta pelaporan hasilnya. Pendekatan kedua adalah metode pembelajaran di kelas melalui penerapan model *Deep Learning*, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, hasil yang disajikan pada bagian ini menggambarkan implementasi model *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penerapan model *Deep Learning* di kelas dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pengembangan pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural.

Pengembangan Pengetahuan Faktual

Tahap pertama berfokus pada pengembangan pengetahuan faktual siswa mengenai materi **Label**. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan, membawa, dan menampilkan berbagai produk berlabel di depan kelas, seperti makanan ringan, minuman ringan, obat-obatan, kosmetik, dan berbagai produk konsumsi lainnya. Tujuan kegiatan awal ini adalah

menggali informasi berdasarkan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya ketika berbelanja di pasar tradisional, toko, maupun pusat perbelanjaan.

Untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, guru mengajukan serangkaian pertanyaan dan mendorong siswa memberikan jawaban singkat dalam bahasa Inggris sebagai kegiatan apersepsi. Putra dan Setiawan (2024) menyatakan bahwa konsep apersepsi mencakup pengakuan terhadap beragam perspektif dan latar belakang yang dibawa setiap siswa ke dalam kelas. Dengan menghargai keberagaman budaya dan bahasa siswa, guru dapat menumbuhkan rasa memiliki dan saling menghormati di antara siswa. Hal tersebut secara signifikan dapat meningkatkan pengalaman belajar, tidak hanya dalam pemerolehan bahasa, tetapi juga dalam membangun pemahaman lintas budaya.

Kegiatan ini secara sengaja memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) sambil mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkaya pemahaman siswa, ditayangkan video edukatif berdurasi sekitar lima menit mengenai label pada produk makanan, minuman, dan obat-obatan.

Untuk memperkuat kemampuan membaca (*reading comprehension*), siswa kemudian dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok diminta mengamati satu kategori produk yang telah disediakan oleh guru. Kelompok 1 mengamati produk makanan ringan (Kelompok Tango), Kelompok 2 mengamati minuman kemasan (Kelompok Orange Juice), Kelompok 3 mengamati produk susu, dan Kelompok 4 mengamati produk obat-obatan atau sirup anak (Kelompok Medicine). Melalui kegiatan ini, siswa mengidentifikasi tidak hanya informasi eksplisit, seperti nama produk dan tanggal kedaluwarsa, tetapi juga informasi nontekstual berupa gambar, simbol, logo, warna, serta ikon seperti logo halal, simbol peringatan, dan logo daur ulang. Contoh label autentik dari makanan ringan, minuman kemasan, susu, dan obat-obatan memungkinkan siswa mengeksplorasi karakteristik label dalam konteks yang nyata dan bermakna. Tanpa penggunaan contoh autentik, proses pembelajaran dapat menjadi membosankan. Fitria (2022) menyatakan bahwa tanpa bahan ajar, guru akan kesulitan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan siswa juga akan mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pengembangan Pengetahuan Konseptual

Tahap kedua berfokus pada pengembangan pengetahuan konseptual dengan memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai informasi produk dan fungsi label. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa label membantu konsumen menggunakan produk secara benar dan aman. Tahap ini menekankan pada fungsi sosial (*social function*) dan struktur umum (*generic structure*) teks label.

Guru mengarahkan siswa untuk melaksanakan lima kegiatan utama. Pertama, siswa mengidentifikasi nama produk, merek, dan jenis produk. Kedua, mereka mengidentifikasi informasi isi produk, termasuk bahan penyusun, berat atau volume, serta manfaat produk. Ketiga, siswa mengidentifikasi petunjuk atau cara penggunaan produk. Keempat, siswa mencatat informasi mengenai tindakan pencegahan, termasuk peringatan dan petunjuk keselamatan. Kelima, siswa mengidentifikasi informasi tambahan seperti nama produsen, tanggal kedaluwarsa, logo, dan tanda sertifikasi. Untuk memperkuat pemahaman konseptual

sekaligus keterampilan membaca, siswa juga diperkenalkan pada unsur kebahasaan (*language features*) yang umum ditemukan dalam teks label. Unsur-unsur tersebut meliputi kosakata yang berkaitan dengan frasa nominal (*noun phrases*), kalimat perintah (*imperative sentences*) yang digunakan dalam petunjuk penggunaan (misalnya *Keep in a cool place* dan *Shake well before use*), serta singkatan umum seperti Exp. (*Expired*) dan Manuf. (*Manufactured*).

Pengembangan Pengetahuan Prosedural

Tahap ketiga berfokus pada pengembangan pengetahuan prosedural. Selain memperkuat kemampuan membaca, tahap ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui kegiatan membuat label produk. Pengembangan pengetahuan prosedural menggunakan materi label merupakan salah satu bentuk pembelajaran inovatif. Purnomo dkk. (2026) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran inovatif bertujuan meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

Pada tahap ini, siswa terlebih dahulu membaca dan menganalisis label produk yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Kegiatan ini juga bertujuan mengatasi rendahnya minat belajar siswa. Mendrofa dkk. (2026) mengemukakan bahwa rendahnya minat belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri, takut melakukan kesalahan, dan keterbatasan kosakata, serta faktor eksternal berupa kurang optimalnya bimbingan pembelajaran dan pengelolaan kerja kelompok.

Selanjutnya, siswa menerapkan keterampilan mengamati (*viewing skills*) dengan memperhatikan unsur-unsur visual, seperti warna, gambar, logo, dan simbol. Siswa didorong untuk menafsirkan makna simbol-simbol seperti logo halal, simbol daur ulang, dan tanda peringatan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, mereka menyimpulkan pesan-pesan yang berkaitan dengan keamanan produk, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan terakhir adalah membuat label produk mereka sendiri. Siswa memilih contoh produk kemudian menyusun teks label yang lengkap dengan menentukan nama produk, komposisi, petunjuk penggunaan, tanggal produksi dan kedaluwarsa, serta informasi lain yang relevan. Mereka juga menambahkan unsur visual seperti logo, simbol, tanda peringatan, dan ikon. Siswa diarahkan agar label yang dibuat bersifat ringkas, jelas, mudah dipahami, menarik, dan informatif.

Hasil dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa model *Deep Learning* berhasil memfasilitasi keterlibatan siswa dalam pengalaman belajar yang bermakna. Siswa berpartisipasi secara aktif dalam mengamati, menganalisis, menafsirkan, dan menghasilkan teks label. Selain itu, integrasi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), mengamati (*viewing*), dan menulis (*writing*) dalam bahasa Inggris.

Pada tahap akhir, hasil belajar siswa dievaluasi melalui pemberian tes yang terdiri atas lima butir soal objektif dengan skor maksimal 5 apabila seluruh jawaban benar, serta tiga soal uraian dengan skor maksimal 30 apabila seluruh jawaban benar. Dengan demikian, skor maksimal keseluruhan dari kedua jenis tes tersebut adalah 35. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Untuk memperoleh nilai akhir siswa, hasil tes dikombinasikan dengan hasil observasi terhadap tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok serta kemampuan mereka dalam menafsirkan makna berbagai simbol yang terdapat pada label produk.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap nilai 27 siswa, diperoleh bahwa sebanyak 6 siswa memperoleh kategori Sangat Baik (A) dengan rentang nilai 85–100, sedangkan 21 siswa memperoleh kategori Baik dengan rentang nilai 75–84.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan, baik dalam kemampuan memahami isi label (*reading comprehension*) maupun dalam tugas menyusun teks label. Siswa mampu mengidentifikasi informasi eksplisit maupun implisit yang terdapat pada label produk, menafsirkan unsur-unsur visual seperti simbol dan logo, serta menghasilkan teks label yang informatif dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang tepat. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan kosakata, kalimat imperatif, serta berbagai ungkapan yang umum digunakan dalam teks label produk.

Dampak Positif Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Hasil implementasi model *Deep Learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas IX SMP Negeri 10 Kota Gorontalo memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) dan hasil belajar dalam mempelajari teks fungsional berupa label. Sejalan dengan hasil penelitian Mandarsari (2023), guru lebih mampu menyesuaikan penggunaan bahan ajar autentik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran pada pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring, mengingat masih terdapat berbagai tantangan, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam menguasai bahasa Inggris.

Proses pembelajaran menggunakan materi label memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara bertahap melalui pengembangan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa akan belajar secara lebih efektif ketika mereka secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya serta interaksi dengan konteks kehidupan nyata. Konstruktivisme Vygotsky sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo dkk. (2025) menekankan bahwa interaksi faktor interpersonal (sosial), budaya-historis, dan faktor individual merupakan kunci perkembangan manusia. Selain itu, teori konstruktivisme memiliki keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi karena sama-sama menekankan pembelajaran yang bermakna dan keaktifan siswa.

Tahap pertama pembelajaran berfokus pada pengembangan pengetahuan faktual melalui penggunaan produk berlabel yang autentik, seperti makanan ringan, minuman kemasan (jus jeruk), susu, dan obat-obatan. Penggunaan bahan ajar yang berasal dari kehidupan nyata mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari mereka. Teori pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa mampu menghubungkan materi akademik dengan situasi kehidupan nyata. Melalui pembelajaran menggunakan label produk, siswa dapat mengaktifkan pengetahuan awal sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi dan komponen label. Selain itu, penggunaan bahan ajar

otentik juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) melalui interaksi dan diskusi di dalam kelas.

Tahap kedua menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan konseptual. Pada tahap ini, siswa mempelajari fungsi sosial, struktur umum (*generic structure*), serta unsur kebahasaan (*language features*) dalam teks label. Tahap ini membantu siswa tidak hanya mengenali informasi yang terdapat pada label, tetapi juga memahami tujuan dan makna dari informasi tersebut. Berdasarkan teori pembelajaran kognitif, pemahaman konseptual terbentuk ketika peserta didik mampu mengorganisasikan informasi faktual ke dalam struktur pengetahuan yang bermakna. Analisis terhadap informasi produk, petunjuk penggunaan, peringatan, serta simbol sertifikasi membantu siswa memahami bagaimana informasi tekstual dan visual bekerja secara terpadu untuk menyampaikan pesan kepada konsumen. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga keterampilan literasi fungsional yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan pengembangan literasi multimodal. Siswa didorong untuk menafsirkan tidak hanya teks tertulis, tetapi juga unsur-unsur visual seperti logo, simbol, warna, dan tanda peringatan. Teori literasi modern menjelaskan bahwa komunikasi pada masyarakat saat ini semakin bersifat multimodal sehingga peserta didik dituntut mampu memahami makna melalui berbagai bentuk representasi. Melalui analisis informasi visual dan tekstual tersebut, siswa belajar menafsirkan pesan yang berkaitan dengan keamanan produk, kesehatan, kepedulian terhadap lingkungan, serta tata cara penggunaan produk. Oleh karena itu, model *Deep Learning* mendukung pengembangan kompetensi literasi yang lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca konvensional.

Tahap prosedural semakin memperkuat proses pembelajaran dengan mengharuskan siswa membuat label produk mereka sendiri. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *active learning*, yaitu siswa menunjukkan pemahamannya melalui tugas autentik (*authentic performance tasks*). Alih-alih hanya menghafal informasi, siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk merancang dan menghasilkan teks yang bermakna. Tugas menulis label mengintegrasikan kemampuan membaca, berpikir kritis, kreativitas, dan menulis. Siswa dituntut menyusun informasi secara sistematis, memilih kosakata yang tepat, serta mengintegrasikan unsur-unsur visual yang relevan. Kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa selama proses pengabdian berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa berperan sebagai penerima informasi. Namun, melalui proses pembelajaran, diskusi, analisis, dan kegiatan produksi teks, mereka secara bertahap berubah menjadi peserta didik yang aktif dalam membangun pengetahuan. Transformasi ini merupakan perubahan yang penting dalam proses pendidikan karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berpusat pada siswa (*student-centered*). Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya partisipasi siswa, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kemampuan menerapkan hasil pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, apabila hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar siswa, maka hal tersebut menjadi bukti tambahan mengenai efektivitas model *Deep Learning*. Kombinasi penggunaan bahan ajar autentik, aktivitas kolaboratif, praktik literasi multimodal, serta tugas produksi yang bermakna berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan demikian, penerapan model *Deep Learning* dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, khususnya dalam pembelajaran teks fungsional seperti label.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan belajar, memperdalam pemahaman, serta meningkatkan hasil belajar. Model *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga mengembangkan literasi kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Integrasi pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), mengamati (*viewing*), dan menulis (*writing*) dalam bahasa Inggris. Pada tahap akhir, hasil belajar siswa dievaluasi melalui tes yang terdiri atas lima soal objektif dengan skor maksimal 5 apabila seluruh jawaban benar, serta tiga soal uraian dengan skor maksimal 30 apabila seluruh jawaban benar. Dengan demikian, skor maksimal keseluruhan adalah 35. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Nilai akhir siswa diperoleh dengan mengombinasikan hasil tes menggunakan rumus tersebut dengan hasil observasi terhadap tingkat partisipasi siswa dalam diskusi kelompok serta kemampuan mereka dalam menafsirkan makna simbol-simbol pada label produk. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 27 siswa, diperoleh bahwa 6 siswa memperoleh kategori Sangat Baik (A) dengan rentang nilai 85–100, sedangkan 21 siswa memperoleh kategori Baik dengan rentang nilai 75–84. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Deep Learning* mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris serta penguasaan kosakata mereka.

Meskipun demikian, beberapa tantangan juga ditemukan selama pelaksanaan model *Deep Learning*. Walaupun teks label umumnya relatif singkat dan tergolong memiliki tingkat kesulitan rendah hingga sedang, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata tertentu yang umum ditemukan pada label produk, seperti *ingredients* (komposisi), *nutrition facts* (informasi nilai gizi), *directions for use* (petunjuk penggunaan), *warnings* (peringatan), dan *expiry date* (tanggal kedaluwarsa). Keterbatasan penguasaan kosakata tersebut sesekali memengaruhi kemampuan siswa dalam menafsirkan informasi secara tepat sehingga memerlukan bimbingan tambahan serta penjelasan kontekstual dari guru. Oleh karena itu, penguasaan kosakata tetap menjadi faktor penting dalam memaksimalkan efektivitas penerapan model *Deep Learning* pada pembelajaran teks label.

KESIMPULAN

Penerapan model *Deep Learning* dalam pembelajaran materi Label pada siswa kelas IX berhasil menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui pengembangan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural secara bertahap, siswa terlibat secara aktif dalam mengamati produk autentik, menganalisis informasi pada label, menafsirkan unsur-unsur visual dan tekstual, serta menghasilkan teks label mereka sendiri.

Kegiatan pembelajaran tersebut memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara terpadu, meliputi keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), mengamati (*viewing*), dan menulis (*writing*). Penggunaan bahan ajar autentik serta pengalaman belajar yang kontekstual membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi sosial, struktur umum (*generic structure*), dan unsur kebahasaan (*language features*) dalam teks label. Selain itu, selama proses pembelajaran siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan kreativitas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model *Deep Learning* mampu mendukung pembelajaran teks fungsional secara efektif dengan menghubungkan materi pembelajaran di kelas dengan konteks kehidupan nyata serta mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif. Data hasil penilaian menunjukkan capaian belajar yang positif, di mana seluruh 27 siswa memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu 6 siswa (22,22%) berada pada kategori Sangat Baik (nilai 85–100), sedangkan 21 siswa (77,78%) berada pada kategori Baik (nilai 75–84). Temuan ini menunjukkan bahwa model *Deep Learning* tidak hanya mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga meningkatkan minat, partisipasi, dan prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Seluruh aktivitas pembelajaran mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menganalisis, menafsirkan, dan menghasilkan teks, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, mengamati, dan menulis. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus kemampuan literasi siswa.

Meskipun model *Deep Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Materi pembelajaran tergolong relatif sederhana karena teks label umumnya singkat, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kosakata khusus yang berkaitan dengan informasi produk, seperti komposisi (*ingredients*), informasi nilai gizi (*nutrition facts*), petunjuk penggunaan (*directions for use*), peringatan (*warnings*), dan tanggal kedaluwarsa (*expiry date*). Oleh karena itu, pada implementasi selanjutnya perlu diberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan penguasaan kosakata agar pemahaman siswa terhadap teks label semakin mendalam dan hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Sastra dan Budaya atas dukungan serta kesempatan yang diberikan kepada

dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis sangat mengapresiasi kebijakan dan dukungan yang telah memfasilitasi terlaksananya program ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 10 Kota Gorontalo beserta guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah memberikan izin serta bantuan yang sangat berarti selama proses pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data. Kerja sama, dukungan, dan kesediaan mereka dalam memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan di sekolah telah memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENCES

- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 47-56.
- Azeez, I. B. (2023). Oral participation in class, problems, and solutions: a case study of the English department at Cihan University-Erbil. *Cihan University-Erbil Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 126-131.
- Benu, N. N., Beeh, N., & Nenotek, S. A. (2025). Implementing Deep Learning in the EFL Classroom: Strategies for Fostering Mindful, Meaningful, and Joyful Language Learning. *LedTure: Journal on Language, Education, Literature and Culture*, 3 (1), 70–85.
- Daroin, S., & Hikmah, D. (2025). Lack of Mastery in Speaking English: Teachers' Challenges in Teaching English at The Junior High School Level. In *International Conference on English Language Teaching (ICON-ELT)* (Vol. 5, No. 1).
- Li, M. (2026). Application of deep learning in english culture and situational teaching. *Discover Artificial Intelligence*, 6(1), 191.
- Fitria, T. N. (2022). Using authentic material and created material (teacher-made) for English Language Teaching (ELT): Benefits and limitations. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 3(2), 117-140. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jades>
- Mandarsari, P. (2023). Online authentic materials in teaching English for EFL students. *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics*, 4(1), 65-78.
- Mendrofa, D. F., Gea, J. K., Lase, A., Buulolo, M., Telaumbanua, I. M., & Telaumbanua, Y. A. (2026). Students'low Interest in Learning English Despite The Use Of Active Learning Strategies In Junior High School. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 6(1).
- Putra, A. R., & Setiawan, A. (2024, July). The Importance of Apperception in Teaching English as a Foreign Language. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings* (Vol. 7, pp. 467-473).
- Purnomo, E., Markhamah, M., Prayitno, H. J., Adhantoro, M. S., Rohmadi, M., Yusof, N., & Alas, Y. (2026). Students' Perceptions of Scientific Writing Teaching: Implications for Improving Learning Effectiveness. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*.

Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of education and learning (EduLearn)*, 19(1), 431-440.